

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan pemahaman keagamaan, karakter, serta moralitas santri. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang hidup dan berkembang bersama masyarakat. Sejak awal kemunculannya, pesantren telah menjadi pusat transmisi nilai-nilai Islam, pembinaan akhlak, serta penguatan identitas keislaman umat. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren menempati posisi penting sebagai benteng tradisi keilmuan Islam yang diwariskan secara turun-temurun melalui relasi guru dan santri. (Anjani, 2025).

Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial masyarakat, pesantren mengalami berbagai bentuk transformasi dan penyesuaian. Perubahan ini meliputi sistem pendidikan, struktur kelembagaan, kurikulum, hingga metode pembelajaran yang digunakan. Jika pada masa awal pesantren dikenal dengan sistem pembelajaran tradisional yang berpusat pada figur kiai sebagai otoritas utama, maka pada masa kini pesantren mulai mengadopsi sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan sistematis. Banyak pesantren yang mengintegrasikan kurikulum keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren bukanlah lembaga yang statis, melainkan institusi dinamis yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman (Rochmat, 2018).

Perkembangan pesantren juga ditandai dengan semakin terbukanya akses pendidikan bagi berbagai kelompok masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya pesantren inklusif, yaitu pesantren yang memberikan kesempatan belajar bagi santri dengan kebutuhan khusus, termasuk penyandang disabilitas. Pesantren inklusif hadir sebagai respon atas tuntutan keadilan sosial dan hak atas pendidikan yang setara bagi seluruh warga negara. Dalam perspektif Islam, pendidikan inklusif sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan

nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia tanpa memandang kondisi fisik maupun latar belakang sosial (Firdaus, 2023).

Dalam sistem pendidikan pesantren, pembelajaran Al-Qur'an menempati posisi yang sangat sentral. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran Islam, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak santri dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki nilai religius dan spiritual tinggi adalah tahfidz Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dipandang sebagai ibadah yang memiliki keutamaan besar, sekaligus sebagai proses pembentukan karakter yang menuntut kedisiplinan, ketekunan, dan komitmen yang kuat.

Proses menghafal Al-Qur'an bukanlah aktivitas yang sederhana. Tahfidz membutuhkan kemampuan kognitif, konsistensi latihan, serta kondisi psikologis dan spiritual yang stabil. Bagi santri pada umumnya, proses tahfidz sudah menjadi tantangan tersendiri. Tantangan tersebut menjadi lebih kompleks ketika dihadapi oleh santri tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam mengakses teks Al-Qur'an secara visual. Keterbatasan penglihatan menyebabkan santri tunanetra harus mengandalkan indra pendengaran dan perabaan dalam proses belajar, sehingga metode dan strategi pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi tersebut.

Santri tunanetra dalam pembelajaran tahfidz menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Hambatan teknis meliputi keterbatasan media pembelajaran, seperti minimnya ketersediaan mushaf Al-Qur'an Braille, serta keterbatasan teknologi pendukung yang ramah disabilitas. Sementara itu, hambatan nonteknis berkaitan dengan kesiapan tenaga pengajar, metode pembelajaran yang digunakan, serta aspek psikologis santri, seperti rasa percaya diri dan motivasi belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz bagi santri tunanetra membutuhkan perhatian khusus dan pendekatan yang lebih komprehensif.

Dalam konteks pendidikan inklusif, interaksi antara santri tunanetra dan guru memiliki dinamika yang menarik untuk dikaji. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing santri dalam memahami hafalan mereka. Kepekaan guru dalam memahami kebutuhan santri

tunanetra sangat menentukan keberhasilan pembelajaran (Sufyan, 2023). Guru harus mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kondisi santri tunanetra, seperti memberikan bimbingan verbal yang lebih detail, menggunakan teknik pengulangan yang intensif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung secara psikologis bagi santri.

Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur Bandung merupakan salah satu pesantren yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan tahfidz bagi santri tunanetra. Pesantren ini hadir sebagai ruang pendidikan alternatif yang memberikan kesempatan bagi santri tunanetra untuk mengembangkan potensi keagamaan mereka secara optimal. Keberadaan pesantren ini tidak hanya berperan dalam aspek akademik keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam proses pemberdayaan sosial santri tunanetra, khususnya dalam membangun kemandirian, kepercayaan diri, dan identitas diri sebagai penghafal Al-Qur'an.

Meskipun demikian, penyelenggaraan pembelajaran tahfidz bagi santri tunanetra di pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu aspek krusial yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran adalah kualitas interaksi antara santri dan guru (Ramadhan, 2021). Guru dalam konteks pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan figur yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap dan mental santri. Bagi santri tunanetra, interaksi dengan guru menjadi sarana utama dalam memahami hafalan Al-Qur'an, mengingat keterbatasan akses terhadap sumber belajar tertulis.

Interaksi antara santri tunanetra dan guru dalam proses pembelajaran tahfidz memiliki dinamika yang kompleks. Guru dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap kondisi santri, mampu menyesuaikan gaya komunikasi, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif. Proses komunikasi yang berlangsung tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga emosional dan simbolik. Dukungan verbal, intonasi suara, kesabaran dalam membimbing, serta sikap empatik guru memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan keberhasilan santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki kesiapan dan kompetensi yang memadai dalam menangani pembelajaran tahfidz bagi santri

tunanetra. Keterbatasan pelatihan khusus, minimnya pengalaman, serta kurangnya panduan pedagogis yang ramah disabilitas sering kali menjadi kendala. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga memengaruhi intensitas dan kualitas interaksi antara santri dan guru. Kondisi ini berpotensi menghambat proses pembelajaran dan berdampak pada pemahaman serta kualitas hafalan santri tunanetra.

Hasil riset yang dilakukan oleh Syamsul Muqorobin (2023) menunjukkan bahwa santri tunanetra dengan mengimplementasikan metode braille memperoleh dampak positif, seperti meningkatnya kemandirian dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, terbentuknya karakter serta nilai-nilai keislaman, dan bertambahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sejalan dengan itu, penelitian Rany Widyastuti (2016) menegaskan bahwa pola interaksi yang dominan dalam proses pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, di mana guru menyampaikan informasi, siswa merespon, dan terjadi pertukaran pengetahuan. Kedua temuan ini sama-sama menekankan pentingnya metode dan pola interaksi yang mendukung santri tunanetra dalam proses belajar, khususnya dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an. Namun demikian, masih relatif sedikit penelitian yang secara mendalam mengkaji dinamika interaksi sosial antara santri tunanetra dan guru, padahal interaksi sosial merupakan elemen kunci dalam pendidikan inklusif yang melibatkan peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Keterbatasan kajian mengenai aspek interaksi sosial tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi. Penelitian tentang dinamika interaksi santri tunanetra dan guru menjadi penting untuk memahami bagaimana proses pembentukan makna, motivasi, dan pemahaman hafalan Al-Qur'an terjadi melalui interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan pola interaksi yang lebih efektif dan humanis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran tahfidz bagi santri tunanetra.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai kerangka analisis utama. Teori ini menekankan bahwa tindakan sosial individu didasarkan pada makna yang mereka bangun melalui proses interaksi. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, interaksi antara santri tunanetra dan guru dapat dipahami sebagai proses pertukaran simbol, baik dalam bentuk bahasa verbal,

intonasi suara, maupun sikap dan perlakuan yang diberikan. Makna hafalan Al-Qur'an bagi santri tunanetra tidak terbentuk secara individual semata, tetapi dibangun melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan guru dan lingkungan pesantren. Sejalan dengan itu, teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer berfokus pada bagaimana individu membentuk makna melalui interaksi sosial (Blumer, 1969). Dalam penelitian ini, interaksi antara santri tunanetra dan guru dipahami sebagai proses penciptaan makna bersama dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an.

Menurut Blumer (1969), terdapat tiga premis utama dalam interaksionisme simbolik: pertama, individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu objek atau situasi; kedua, makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial; dan ketiga, makna dapat berubah melalui interpretasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, makna yang diberikan santri tunanetra terhadap hafalan Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kemampuan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh cara guru mengajarkan, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan pesantren yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz bagi santri tunanetra merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang melalui interaksi simbolik antara guru, santri, dan komunitas pesantren.

Selain itu, interaksionisme simbolik juga menekankan pentingnya *self-concept*, di mana individu membangun identitas mereka berdasarkan bagaimana orang lain melihat mereka (Cooley, 1902). Dalam konteks ini, santri tunanetra mungkin menghadapi tantangan psikososial, seperti merasa tidak percaya diri atau takut tidak mampu menghafal dengan baik dibandingkan santri reguler. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan dukungan emosional dan membangun kepercayaan diri santri menjadi sangat penting (Sufyan, 2023).

Melalui perspektif interaksionisme simbolik, guru memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang santri tunanetra terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Dukungan, penguatan, dan apresiasi yang diberikan guru dapat membentuk konsep diri positif pada santri, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Sebaliknya, interaksi yang kurang sensitif berpotensi menimbulkan rasa rendah diri dan hambatan psikologis dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, memahami dinamika interaksi ini menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan tahfidz yang inklusif.

Penelitian ini berfokus pada tiga asumsi dasar penelitian. Pertama Bagaimana pola interaksi antara santri tunanetra dan guru dalam memahami hafalan Al-Qur'an. Kedua tantangan yang dihadapi santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sam'an Darushudur dan yang ketiga strategi interaksi yang digunakan oleh guru untuk membantu santri tunanetra dalam memahami hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sam'an Darushudur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “DINAMIKA INTERAKSI ANTARA SANTRI TUNANETRA DAN GURU DALAM MEMAHAMI HAFALAN AL-QUR'AN DI PESANTREN SAM'AN DARUSHUDUR BANDUNG” ini memandang perlu untuk mengkaji secara mendalam dinamika interaksi antara santri tunanetra dan guru dalam memahami hafalan Al-Qur'an di Pesantren Sam'an Darushudur Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan Islam, khususnya terkait pendidikan inklusif di pesantren. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengelola pesantren, guru, serta pihak-pihak terkait dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan santri tunanetra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek akademik, tetapi juga berupaya menghadirkan solusi nyata yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di lingkungan pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Dalam konteks pendidikan pesantren, interaksi antara guru dan santri merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran, terlebih dalam kegiatan menghafal Al-qur'an yang menuntut kedekatan emosional dan komunikasi yang efektif. Namun, ketika santri memiliki keterbatasan fisik seperti tunanetra, pola interaksi tersebut menjadi lebih kompleks dan memerlukan pendekatan khusus. Di Pesantren Sam'an Darushdur Bandung, keberadaan santri tuannetra menghadirkan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memahami dan

menghafal Al-qur'an. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana bentuk komunikasi dan interaksi yang terjalin antara guru dan santri tunanetra dalam kegiatan tersebut.

Tantangan dalam interaksi antara santri tunanetra dan guru tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan visual, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, sosial, dan teknis dalam proses pembelajaran. Hambatan komunikasi, keterbatasan media pembelajaran yang aksesibel, serta perbedaan persepsi antara guru dan santri menjadi faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas hafalan Al-qur'an. Selain itu, lingkungan pesantren yang belum sepenuhnya inklusif juga dapat menjadi kendala dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi santri tunanetra.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi interaksi yang adaptif dan empatik dari para guru. Strategi ini mencakup metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri tunanetra, penggunaan media pembelajaran alternative seperti Al-qur'an braille atau metode talaqqi, serta pendekatan interpersonal yang membangun kepercayaan dan motivasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana guru di Pesantren Sam'an Darushudur Bandung merancang dan menerapkan strategi yang efektif guna mendukung keberhasilan santri tunanetra dalam memahami dan menghafal al-qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan judul penelitian "Dinamika Interaksi Antara Santri Tunanetra dan Guru Dalam Memahami Hafalan Al-qur'an" sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi antara santri tunanetra dan guru dalam memahami hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sam'an Darushudur?
2. Apa saja tantangan interaksi yang dihadapi santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sam'an Darushudur?
3. Bagaimana strategi interaksi yang digunakan oleh guru untuk membantu santri tunanetra dalam memahami hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sam'an Darushudur?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah seperti yang telah disampaikan dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi dinamika interaksi antara santri tunanetra dan guru dalam memahami hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sam'an Darushudur.
2. Mendeskripsikan metode yang digunakan dalam proses hafalan Al-Qur'an bagi santri tunanetra di Pondok Pesantren Sam'an Darushudur Bandung.
3. Menganalisis tantangan interaksi yang dihadapi santri tunanetra dalam proses menghafal dan memahami Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sam'an Darushudur.

E. Kegunaan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis (Akademik)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai ilmu sosiologi, khususnya dalam memperdalam pemahaman tentang kajian sosiologi pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada mengenai pola interaksi antara santri tunanetra dan guru dalam memahami hafalan Al-Qur'an Dengan menambahkan temuan-temuan baru.

2. Kegunaan Praktis (Praktis)

Memberikan rekomendasi bagi pesantren dalam meningkatkan metode pengajaran bagi santri tunanetra serta membantu dalam membangun dukungan sosial, baik dari pihak internal pesantren maupun masyarakat luas, untuk meningkatkan aksesibilitas dan fasilitas pembelajaran bagi santri tunanetra.

F. Kerangka Pemikiran

Interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran, terlebih dalam konteks pendidikan berbasis pesantren yang mengedepankan relasi personal antara guru dan santri. Dalam penelitian ini, interaksi antara santri tunanetra dan guru dipahami melalui pendekatan teori Interaksionisme Simbolik, yang menitikberatkan pada bagaimana makna dibentuk melalui proses interaksi

sosial. George Herbert Mead menyatakan bahwa individu membentuk makna terhadap dunia sosialnya melalui simbol dan komunikasi, yang kemudian memengaruhi tindakan mereka (Mead, 1934). Makna tidak terbentuk secara otomatis, tetapi melalui proses interpretasi bersama dalam konteks interaksi.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, santri tunanetra tidak hanya menghadapi tantangan kognitif, tetapi juga hambatan dalam membangun makna dari proses tersebut. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk makna. Melalui komunikasi verbal, pendekatan empatik, dan hubungan yang berkelanjutan, guru berperan membentuk pemahaman santri tentang pentingnya hafalan, cara menghafal, dan makna spiritual di balik ayat-ayat yang dipelajari. Sebagaimana dijelaskan oleh Tiara Ramadhan (2021), hubungan komunikasi antara guru dan santri tunanetra dalam pembelajaran tahfidz dibentuk melalui prinsip keterbukaan, empati, dan kesetaraan.

Proses interaksi ini mencerminkan premis-premis utama teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer (1969). Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan. Dalam hal ini, santri tunanetra menghafal Al-Qur'an bukan hanya sebagai tugas, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan penguatan identitas religius. Kedua, makna diperoleh dari interaksi sosial, yaitu melalui bimbingan guru yang membentuk persepsi santri tentang pentingnya hafalan dan cara mencapainya. Ketiga, makna dibentuk dan diubah melalui proses interpretasi yang berkelanjutan, yang terlihat dari bagaimana santri menyesuaikan strategi menghafal seiring dengan pengalaman belajar dan umpan balik dari guru.

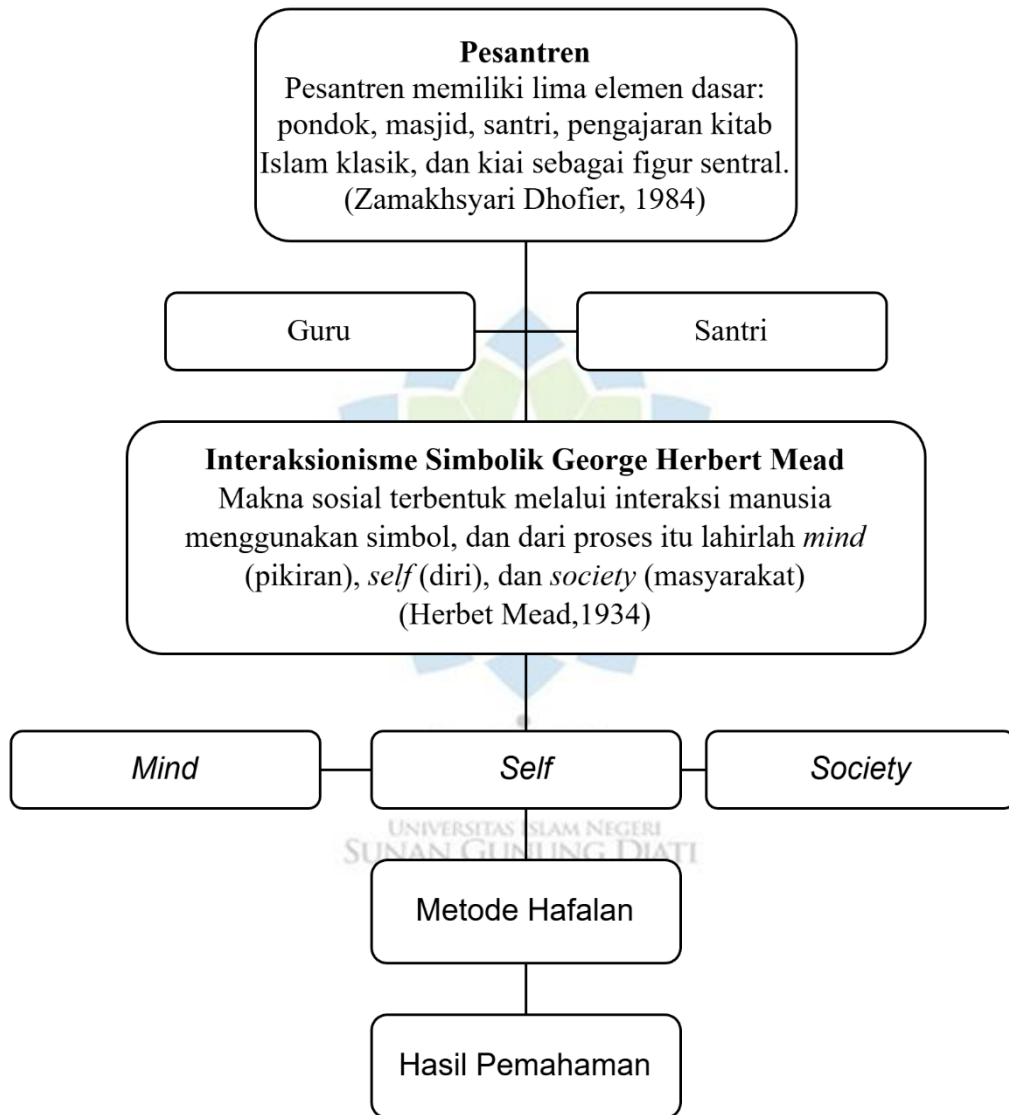
Menurut Rany Widyastuti (2016), interaksi dua arah antara guru dan siswa tunanetra dalam pembelajaran Matematika menciptakan pola komunikasi yang dominan antara keduanya, tanpa banyak melibatkan siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran, dan keberhasilan sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu memahami dan merespon kebutuhan peserta didik tunanetra secara efektif. Temuan ini memperkuat pentingnya relasi interpersonal yang dijembatani oleh simbol-simbol komunikasi dalam menciptakan pemahaman bersama.

Lebih lanjut, pembelajaran tahfidzul Qur'an bagi santri tunanetra memiliki dinamika unik yang dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Seperti disampaikan dalam penelitian oleh Syamsul Muqorrobin (2023), penggunaan metode Braille dan teknologi audio merupakan sarana untuk menciptakan komunikasi simbolik yang dapat dimaknai oleh santri tunanetra. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyesuaikan bentuk penyampaian dengan kondisi santri, sehingga simbol dalam bentuk suara dan teks Braille menjadi sarana utama untuk membangun pemahaman.

Penelitian ini juga menempatkan interaksi sosial sebagai arena pembentukan identitas diri santri tunanetra dalam konteks keagamaan. Melalui interaksi dengan guru, santri membangun konsep diri yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an, yang sekaligus memperkuat rasa percaya diri dan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Mead bahwa diri (*self*) terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Dengan demikian, interaksi antara santri tunanetra dan guru merupakan ruang simbolik di mana makna tentang hafalan Al-Qur'an dibangun, dinegosiasikan, dan dimaknai secara bersama. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami dinamika pembentukan makna tersebut dalam konteks pesantren, melalui analisis simbol-simbol interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran inklusif yang tidak hanya menyesuaikan metode, tetapi juga memperhatikan proses sosial yang menyertainya.

Kerangka Berpikir
Dinamika Interaksi Antara Santri Tunanetra dan Guru Dalam Memahami
Hafalan Al-Qur'an (Studi Pada Santri Tunanetra di Pondok Pesantren
Sam'an Darushudur Kabupaten Bandung)



Gambar 1.1 Skema Konseptual
Sumber: Olahan Penelitian, 2025